

PERGESERAN BUDAYA UPACARA PANGGIH MANTEN ADAT SURAKARTA DI SURABAYA

Muhammad Arif Rahmawanto

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Muhammadrahmawanto@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto, S.Pd., M.Pd/

Dosen Jurusan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pernikahan adalah salah satu hal yang sangat sakral dalam kehidupan manusia. Di jaman sekarang kemajuan teknologi dan kemajuan jaman bisa membuat hidup manusia menjadi mudah. Dari kemajuan jaman bisa membuat penyebab pergeseran budaya terutama yang berada di kota besar seperti kota Surabaya. Dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang pergeseran budaya panggih manten adat surakarta yang berada di Surabaya. Adat panggih manten Surakarta dipilih karena salah satu budaya pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang lebih sering dan lebih banyak digunakan adalah adat panggih manten Surakarta. Budaya panggih manten ini juga mengalami pergeseran budaya yaitu dari segi gendhing dan juga perlengkapan yang akan disajikan dalam acara panggih manten tersebut. Pergeseran ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bisa dari masyarakat itu sendiri sedangkan faktor eksternal bisa disebabkan dari akulturasi budaya, kemajuan jaman dan kemajuan teknologi menjadi salah satu penyebab terjadinya pergeseran budaya. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai tata upacara pernikahan adat Surakarta yang mengalami sebuah pergeseran pakem. Pergeseran pakem ini didasari oleh banyak hal, salah satunya di kota Surabaya. Surabaya merupakan salah satu kota industri terbesar di Indonesia banyak sekali akulturasi budaya yang terjadi di kota ini. Dalam hal ini kota Surabaya menjadi obyek penelitian tentang pergeseran budaya yaitu upacara pernikahan adat Surakarta. Banyak ditemukan pergeseran pakem yang terjadi di kota Surabaya yang dikarenakan percampuran budaya yang sudah ada sebelumnya dengan adat Surakarta dalam hal ini tentang pernikahan. Dan juga dikarenakan dengan adanya kemajuan teknologi membuat pergeseran kebudayaan itu bisa terjadi.

Kata Kunci : Tradisi, Pergeseran, Pernikahan

Latar Belakang

Suku Jawa memiliki budaya yang luhur, didalamnya juga mengandung akhlak, kepercayaan, akhlak, nilai yang tinggi dan sebagainya. Kebudayaan Jawa merupakan hasil pengetahuan atau hasil pendapat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa, di setiap daerah kebudayaan memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, budaya Jawa tidak bisa lepas dari keseharian bebrayan dan dapat menjadi pedoman hidup dalam seluruh situasi bebrayan.

Kebudayaan bersumber dari kecerdasan dan kekuatan manusia yang tumbuh dan berkembang, karenanya dari satu daerah dan daerah lain memiliki perbedaan. Budaya merupakan salah satu bentuk kehidupan pernikahan sehari-hari dan dapat menjadi pedoman sepanjang hidup. Dalam masyarakat Jawa masih terdapat kepercayaan bahwa jika tidak mengikuti salah satu tradisi yang ada maka akan ada rintangan atau cobaan. Alhasil, masih banyak orang Jawa yang menjaga tradisi tersebut. Kebudayaan yang berasal dari bahasa Sansekerta Budha yang memiliki arti dari kata budhhi yang memiliki arti hikmah atau intelek. Jika dilihat dari halaman etimologis kebudayaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan akal (Koentjaraningrat, 1985: 9).

Dalam penelitian ini membahas tentang budaya Jawa yaitu tentang perubahan tradisi utama pernikahan adat Surakarta di kota Surabaya. Kota Surabaya adalah ibu kota provinsi Jawa Timur. Di kota besar seperti Surabaya, terdapat banyak bentuk akulturasi budaya, salah satunya adalah pernikahan adat Surakarta. Padahal, adat utama pernikahan di kota Surabaya memiliki tata cara tersendiri yaitu pernikahan pegon.

Adat istiadat utama pernikahan Surakarta yang memiliki pakem. Adat istiadat utama pernikahan Surakarta adalah tata busana, ubarampe dan praktik upacara. Jika melihat dari pakaian, ubarampe dan tata cara upacara, ada perbedaan antara upacara pernikahan adat Surakarta dengan upacara pernikahan di kota Surabaya. Yang membedakan adalah dari gaunnya, pada gaun pengantin adat surakarta dengan baju sikepan besar atau baju sala keprabon akan tetapi di kota Surabaya baju yang digunakan adalah beskap yang sudah dimodifikasi dan ada baju untuk mempelai pria yang memakai baju basofi.

Saat ini, teknologi semakin maju, sehingga dapat menimbulkan perubahan budaya. Surabaya bukan hanya ibu kota Provinsi Jawa Timur tetapi juga kota industri yang banyak menimbulkan urbanisasi dari desa ke kota. Namun, bukan hanya itu yang menyebabkan terjadinya perubahan budaya, namun akulturasi budaya baru dengan budaya sebelumnya yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan budaya.

Butuh waktu lama bagi budaya seperti itu untuk bergeser atau berubah. Berikut adalah proses perubahan budaya budaya khususnya pada upacara utama pernikahan adat Surakarta di kota Surabaya. Pertumbuhan budaya dapat bergantung pada masyarakat itu sendiri bagaimana cara memelihara dan melestarikan budaya yang ada.

Penelitian ini merupakan budaya yang masih berkembang dari jaman purbakala hingga saat ini dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Bagan ini memuat peninggalan leluhur yang bisa berubah atau bahkan hilang jika tidak dilestarikan. Tradisi itu bisa ada karena informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi, dari ucapan atau tulisan. Dari

kemajuan zaman dan teknologi budaya juga bisa berubah. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui perubahan dari upacara adat pernikahan adat Surakarta di kota Surabaya. Yang akan diteliti adalah studi pada Owah Gingsir Upacara Panggih Manten Adat Surakarta atau OGUPMAS. Seperti di Krembangan Bakti Kota Surabaya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini yang akan kita bahas adalah masalah tersebut

- (1) Bagaimana pakem upacara pernikahan adat Surakarta?
- (2) Apa perbedaan adat Surakarta dengan yang ada di Kota Surabaya?
- (3) Apa penyebab pergantian upacara adat utama pernikahan Surakarta yang berlangsung di kota Surabaya?
- (4) Bagaimanakah proses perubahan atau pergeseran adat istiadat panggih pernikahan Surakarta yang selama ini terjadi di kota Surabaya?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca. Kajian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang tata cara utama pernikahan adat Surakarta yaitu standar atau pakem. Kajian ini dapat melestarikan budaya Jawa khususnya mengenai adat istiadat pernikahan utama di kota Surabaya yang telah terganggu dengan berjalannya waktu. penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan pengetahuan mengenai pergeseran budaya upacara panggih manten adat surakarta di kota Surabaya.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Menjelaskan pokok upacara pernikahan adat Surakarta yang baku atau pakem.
- (2) Menjelaskan bagaimana praktek dan umbarampe pernikahan adat Surakarta yang telah berlangsung di kota Surabaya.
- (3) Menjelaskan perbedaan upacara pernikahan adat utama Surakarta atau pakem dengan upacara pernikahan adat utama Surakarta yang berlangsung di kota Surabaya.
- (4) Menjelaskan apa yang menyebabkan terjadinya perubahan adat utama pernikahan Surakarta yang berlangsung di kota Surabaya
- (5) Menjelaskan bagaimana proses perubahan adat utama pernikahan Surakarta yang telah berlangsung di kota Surabaya

Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembandingan atau referensi bagi para peneliti budaya khususnya tentang perubahan budaya dalam adat pernikahan. Selain itu juga menjadi sumber minat penelitian dan kajian bagi para pembacanya. Penelitian ini tentunya memiliki manfaat bagi mereka yang menelaah diri sendiri dan bagi masyarakat serta pembaca umumnya, seperti yang dijelaskan berikut ini

- (1) Kajian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang tata cara utama pernikahan adat Surakarta yaitu standar atau pakem
- (2) Kajian ini dapat melestarikan budaya Jawa khususnya mengenai adat istiadat

pernikahan utama di Kota Surabaya yang telah terusik dengan berjalannya waktu.

- (3) Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan pengetahuan tentang perubahan upacara pernikahan adat Surakarta di kota Surabaya.

Landhesan Teori

Landasan dari teori yang berguna ini adalah untuk menjelaskan data OGUPMAS yang menjadi dasar dari hal yang ingin kita bahas lebih dalam. Konsep perubahan budaya yang dijelaskan oleh Sukarman dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu selektif, adaptif, dan akulturasi. Dan ada juga faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan budaya yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal. Selanjutnya adalah teori semiotik yang penemunya adalah Pierce (During Luxemburg, 1992: 44-46). Semiotika memiliki verba merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang tanda dan simbol. Ada faktor yang menunjukkan adanya suatu tanda. Yang pertama adalah tanda itu sendiri, hal yang ditandai, tanda baru yang ada di hati penerima. Dari semua ini, setiap tanda dapat dengan jelas menggambarkan 1) sistem aturan tertentu, 2) urutan relatif, 3) makna atau signifikansi tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan ruang yang sangat luas, karena semua budaya menggunakan tanda dan simbol.

Ketiga tentang fungsi yang dalam OGUPMAS mirip dengan teori Fungsi Merton yaitu fungsi laten dan fungsi manifes (Kaplan, 2007: 79). Konsep fungsi ini adalah untuk memfasilitasi segala fungsi yang ada di bebrayan yang dapat mendukung OGUPMAS di kota Surabaya. Jadi merton adalah semua fungsi tergantung selera pada masyarakat yang

melestarikan tradisi, belum tentu fungsi yang ada dalam tradisi itu.

Konsep Kebudayaan

Meskipun ada masyarakat yang memiliki adat istiadat dan budaya serta memiliki pandangan sendiri, bebrayan Jawa juga termasuk dalam kelompok masyarakat ini. Budaya berasal dari kata buddhaya yang memiliki arti buddhi yang merupakan kata hikmah atau intelek dari bentuk jamak. Para pengantin perempuan Jawa juga termasuk sekelompok orang yang memiliki adat istiadat dan budaya serta memiliki nilai tersendiri. Jika dilihat dari sudut pandang konseptual, budaya memiliki werdi adalah totalitas ide atau gagasan yang harus diteruskan kepada bebrayan dengan cara belajar dan totalitas hasil karya dan budu (Koentjaraningrat, 1987: 9).

Kebudayaan yang memiliki wujud menurut Koentjaraningrat (1987: 5) terbagi menjadi tiga, 1) wujud budaya yang terjadi dari tindakan manusia yang terjadi dalam bebrayan, 2) wujud budaya yang terdiri dari nilai normatif, gagasan atau gagasan dan sebagainya. pada, 3) bentuk budaya yang terdiri dari alat-alat karya bebrayan itu sendiri. Oleh karena itu, perubahan dalam Upacara Pernikahan Adat Surakarta di Kota Surabaya dapat dimasukkan dalam kajian budaya yang memiliki gagasan atau pendapat sehingga dapat menghasilkan karya.

Konsep Perubahan Budaya

Kebudayaan atau kebudayaan mempunyai sifat yang dinamis, oleh karena itu kebudayaan tidak bisa lepas dari perubahan. Kebudayaan bisa berubah karena buah jaman dan kemajuan teknologi akan tetapi perubahan kebudayaan belum tentu ada. Oleh karena itu, perubahan budaya tidak statis karena

perubahan budaya membutuhkan waktu yang lama. (Maran 2007: 50). Budaya dapat berubah karena faktor eksternal dan internal. Faktor dari dalam adalah contoh penemuan dan penemuan. Faktor eksternal adalah proses difusi, akulturasi, dan asimilasi (Sajrone Sukarman 2006: 36). Ada definisi lain dari Koentjaraningrat (1990: 228) bahwa kebudayaan dapat berkembang dari yang sederhana menjadi yang kompleks atau disebut evolusi budaya. Kemudian dalam penyebaran budaya terjadi migrasi, atau disebut difusi, dan terjadi proses interferensi budaya atau yang disebut dengan akulturasi dan asimilasi.

Menurut Sukarman (2006: 37) perubahan budaya dibagi menjadi tiga tahap, 1) Tahap selektif, yaitu budaya yang masuk dengan suatu aturan atau ada proses seleksi, yaitu budaya yang dianggap kompatibel dapat diambil. tetapi budaya yang tidak kompatibel tidak digunakan; 2) Tahap adaptif, diawali dengan unsur-unsur yang serasi, dan teradaptasi dengan baik dari budaya sebelumnya; 3) Tahap akulturasi, yaitu proses percampuran antara budaya lama dan budaya baru. Menurut Shoemaker (selama Sukarman, 2006: 37) perubahan budaya dibagi menjadi tiga tahap 1) Penemuan adalah penciptaan dan pengembangan ide-ide baru atau penemuan dalam suatu budaya 2) Difusi, perkembangan ide-ide baru dalam suatu budaya; 3) Konsekuensinya, perubahan budaya yang terjadi selama perkawinan merupakan bentuk adaptasi atau penolakan terhadap ide-ide baru.

Konsep Difusi

Teori difusi Boaz (Sajrone Soerjono, 1984: 109-115) Mengembangkan budaya yang dipelajari karena migrasi manusia. Dari proses migrasi hingga secara tidak langsung menularkan budaya tartampu.

Namun ternyata akan terlihat jelas apakah migrasi tersebut dilakukan secara besar-besaran atau berkelompok. Dari migrasi yang besar, dimungkinkan untuk menimbulkan difusi budaya yang besar. Karenanya proses urbanisasi sangat erat kaitannya dengan proses akulturasi. (Koentjaraningrat, 2010: 102-104).

Akulturasi

Salah satu unsur perubahan budaya adalah kaitannya dengan budaya lokal dan budaya asing. Budaya asing dan lokal memiliki konsep akulturasi budaya. Akulturasi adalah proses sosial di mana sekelompok orang tumbuh dengan budaya tertentu, dan mencampurkan unsur budaya lokal dan asing. Dengan demikian budaya asing saya telah lama diterima dan tercipta oleh budaya itu sendiri dan tidak mengakibatkan hilangnya budaya lokal. Koentjaraningrat (2010: 102-104)

Konsep Tradhisi

Tradisi tersebut merupakan warisan budaya yang dilakukan secara turun temurun dari jaman dahulu hingga sekarang. Poerdarminta (1976: 88) menjelaskan bahwa tradisi adalah totalitas kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyang.

Rendra (1984: 3) menjelaskan tradisi yang di selenggarakan dalam kebiasaan mengirimkan generasi ke dalam masyarakat. Tradisi dapat membantu kelancaran pembangunan priadi masing-masing dan juga perangkat untuk melayani masyarakat. Dari definisi di atas terlihat jelas bahwa tradisi merupakan amalan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu perkawinan yang besar dan berkembang.

Konsep Agama

Dalam banyak hal, setiap manusia di dunia ini memiliki kepercayaan atau keyakinan. Keyakinan dan kepercayaan bisa disebut agama. Agama yang berasal dari bahasa latin adalah religare yang memiliki arti mengikat, maka agama tersebut dapat disebut sara untuk mengikatkan diri dan berserah kepada Tuhan. Dalam kepercayaan manusia itu tergantung pada Tuhannya (Driyana dalam Herusatoto, 2008: 42).

Konsep Fungsi

Merton (Selama Kaplan, 2002: 79) menjelaskan bahwa fungsi budaya ada dua, fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest atau fungsi berwujud merupakan konsekuensi obyektif yang disadari dan diinginkan oleh objek atau peserta. Fungsi laten merupakan fungsi tidak berwujud dari salah satu tradisi atau budaya yang tidak diinginkan dan tidak disadari oleh para masyarakat.

Dari kedua fungsi tersebut ada juga yang disebut disfungsi atau fungsi negatif merupakan kebalikan dari adaptasi terhadap sistem tertentu, sedangkan fungsi atau fungsi positifnya adalah budaya yang dapat memberikan kontribusi positif bagi perkawinan atau memberikan kontribusi yang baik pada budaya tertentu.

Konsep Gagrag Panggih Surakarta

Prosesi atau upacara akad nikah Surakarta sebenarnya merupakan kebiasaan upacara pernikahan utama keluarga kerajaan Surakarta (Hariwijaya, 2005: 15-16). Namun, dari kebijakan Keraton Suakarta, pernikahan dapat dimanfaatkan oleh warga sekitar Keraton. Lama-lama saya berkembang, hingga setiap daerah sekarang menggunakan adat utama pernikahan Surakarta.

Metode

Dalam penelitian “Upacara Pernikahan Adat Owah Gingsir Surakarta Di Kota Surabaya” menggunakan desain penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan karena berdasarkan fakta bahwa terdapat fenomena yang terjadi di sekitar kehidupan perkawinan sebagaimana yang diungkapkan oleh (Furchan, 1992: 21) kualitatif adalah risalah prosedur yang menghasilkan ddeskriptif terbesar, diucapkan atau dituliskan serta perilaku yang diamati oleh seseorang. diri seperti itu.

Kualitatif merupakan bagian yang unik dan organisatoris dari kehidupan sehari-hari secara rinci, dianalisis secara ilmiah sebagaimana diuraikan oleh Hutomo (dalam Sudikan, 2001: 86-86) di antaranya adalah (1) sumber data yang bersifat ilmiah, artinya peneliti harus dapat memahami gejala empiris. (nyata) secara langsung sepanjang hari, (2) peneliti merupakan instrumen penelitian yang penting, yaitu peneliti harus dapat mengumpulkan data yang bersifat nyata, (3) penelitian kualitatif suatu Sifat deskriptif berarti mencatat secara rinci semua fenomena atau peristiwa yang diamati, disimak, dan dibaca. Penelitian boleh atau tidak boleh menggunakan wawancara, catatan lapangan, dokumen resmi berupa foto, video, rekaman audio, dll., (4) peneliti harus mampu memahami dan juga memahami bentuk-bentuk tertentu, (5) analisis peneliti yang bersifat induktif, (6) di lapangan, perilaku peneliti harus serupa dengan apa yang ada di lapangan yang diteliti, (7) data yang dimiliki peneliti bukan dari sumber informasi yang diketahui secara langsung, (8) data yang diperoleh peneliti harus data yang benar seperti video, foto, rekaman dll, (9) konsultasi dengan teman, (10) peneliti harus

memperhatikan hal-hal penting dari hasil penelitian serta apa saja yang perlu diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan semua permasalahan yang terkait dengan OGUPMAS di Kota Surabaya.

Sumber data

Sudikan (2001: 91) menjelaskan poin-poin pemilihan dan penentuan informan. Informan yang dapat digunakan untuk mendukung data real-time. Informan dalam risalah OGUPMAS itu adalah dari orang yang lebih tua atau sesepuh, dalam tradisi pernikahan itu intisari dari Ari Yuspita. Selain itu, ada dari masyarakat Jawa khususnya masyarakat Surabaya yaitu Bapak Adi Sasongko, Bapak Sudirman yang memiliki pemahaman yang baik terhadap masyarakat tentang tradisi utama manen di kota Surabaya. Selain informan ada data dari foto dan lain sebagainya.

Data

Data merupakan informasi yang diperoleh dari suatu sumber data. Sunarto (2001: 130) menjelaskan bahwa ada dua bentuk data yaitu data barang dan data lisan. Jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu data sekunder dan data primer. Data primer lebih difokuskan pada permasalahan yang dikaji dari penelitian ini yaitu 1) Apa itu OGUPMAS, 2) Bentuk ubarampe yang digunakan pada acara akad nikah, 3) Fungsi OGUPMAS di Kota Surabaya 4) Perubahan tradisi pernikahan adat Surakarta di kota Surabaya. Data item tersebut dapat berupa foto dokumenter OGUPMAS.

Prosedur Pengumpulan Data

Selama penelitian ini kami menggunakan desain penelitian metode kualitatif. Maka

berdasarkan data tersebut diperlukan pemahaman tentang prosedur pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi, dan teknik dokumentasi.

Prosedur Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif adalah prosedur menganalisis data dengan menggunakan kata-kata non numerik yang dapat memberikan informasi dan definisi penelitian yang diperoleh dari subjek yang diteliti (Sudikan, 2001: 85)

Penelitian kualitatif merupakan studi lapangan yang dilakukan sejak pencarian data hingga akhir penelitian. Dalam penelitian ini analisis datanya menggunakan tiga tahap yaitu 1) open coding, yaitu peneliti mencari data yang komprehensif tentang perubahan budaya. 2) Pengkodean Akal Tingkat Urutan Peneliti Kategori 3) Pengkodean Selektif, Tingkat Klasifikasi Ngguanake Peneliti (Sudi, 2001: 80). Analisis data dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) peneliti mencatat dan mengumpulkan semua data yang diamati dari acara utama pernikahan adat Surakarta di kota Surabaya. 2) Penelitian ini menggunakan wawancara untuk menghasilkan data dan kemudian merekamnya. Mulai dari hasil wawancara menjadi penyemangat bagi mereka yang lebih pandai selamanya. 3) dari data yang telah diperoleh kemudian dibagi berdasarkan tujuan dan materi yang akan diselidiki. Seperti ubarampe, perubahan budaya kemudian dianalisis secara detail. 4) dari memperoleh data dan menganalisisnya maka pada akhirnya dimungkinkan untuk mendapatkan ringkasan atau ringkasan.

Hasil dan Pembahasan

1. Tata Upacara pernikahan adat Surakarta yang baku atau pakem.

Upacara utama atau bisa disebut dengan upacara pernikahan adalah upacara utama mempelai pria dan pengantin wanita. Upacara ini diadakan sebelum upacara akad di KUA untuk Islam atau pengabdian di Gereja untuk Kristen (Suwarna, 2006, p.189). Acara utama pernikahan adat Surakarta akan dijelaskan di bawah ini:

1. Pembukaan

Pembukaan atau kata pengantar upacara pernikahan menandakan bahwa upacara pernikahan bisa dimulai. Pengenalan yang dipimpin oleh panitia memulai proses seremonial utama. Penyelenggara mulai mengatur pemujaan syukur kepada dewa yang menciptakan dunia dan menjelaskan urutan acara utama.

(2) Bedhol kembar mayang

Setelah upacara pembukaan, si kembar terbang pergi. Tempat tidur kembar terbang adalah tempat tidur kembar terbang yang terdiri dari empat tempat tidur dari tempat duduk atau tempat pasangan duduk.

Kembar mayang berasal dari kata kembaran yang artinya sama dan mayang artinya bunga. Oleh karena itu, si kembar mayang merupakan bunga dengan bentuk dan bentuk yang sama untuk perayaan tersebut (Suwarno, 2006, p.135). Menurut Gondowasito (1965) Kembar mayang adalah bunga yang disusun dari daun kelapa muda (janur) dan kembang mayang (kembang pinang) atau kembang pudak (seperti pandan).

Orang yang menceraikan si kembar mayang adalah empat putra domas, seorang pria dan seorang wanita. Putra domas masih remaja yang belum menikah. Tata cara pelaksanaan manggala mijil dari wangi rumah menuju tempat hajatan. Kemudian bocah laki-laki domas mengeluarkan sosok kembar terbang dari kursinya dan membawa mereka ke aula pernikahan. Selanjutnya si kembar kembar yang diberikan oleh dhomas atau manggala perempuan akan berjalan menuju rumah tepas wangi yang merupakan tempat pernikahan mempelai wanita.

(3) Serah terima

Sebelum prosesi utama pernikahan, pengantin wanita naik singgasana, yaitu upacara pernikahan yang indah atau penyerahan diri kepada keluarga mempelai wanita. (Hariwaja, 2005, hlm. 155)

Praktik penyerahan yang diterima adalah pergantian pengantin pria yang menyerahkan pengantin pria kepada keluarga mempelai wanita. Dan juga penerus keluarga mempelai wanita akan menerima keluarga mempelai wanita. Penyerahan yang diterima ini dapat disimbolkan dalam bentuk pisang

(4) Tukar kembang mayang

Manggala akan menukar wujud kembar mayang dari laki-laki ke perempuan atau sebaliknya. Pertukaran kembar terbang ini dilaksanakan didalam regol pernikahan.

(5) Balang gantal

Bentuk gantal adalah daun suruh yang diikat dengan tiga benang. Tata cara mempelai laki-laki

melempar gantal dan kemudian mempelai perempuan juga melempar gantal.

(6) Midak Antiga / Wijidadi

Setelah acara selesai, langkah selanjutnya adalah mempelajari barang antik. Pengantin laki-laki yang meletakkan telur dalam bentuk kaki kanannya dan kemudian pengantin laki-laki mencucinya. Perangkat diganake untuk membersihkan baskom yang menutupi tiga warna bunga angin. Bunga tiga warna tersebut adalah mawar, melati dan kanthil. Temanten sama-sama punya tugas membagi kasih sayang yang sama untuk bisa diberikan kepada anak-anaknya. Makanya, ketika ayah mempelai laki-laki mengucapkan "Ambedah kroning kasuwargan" (Perbowosari, h. 85)

(7) Junjung drajat

Junjung drajat adalah setelah mempelai wanita membasuh kaki mempelai pria, kemudian diangkat sampai berdiri atau berdiri sejajar. Pemilik werdi itu mempelai laki-laki harus bisa menjunjung tinggi martabat istrinya.

(8) Sindur Binayang

Sindur binayang mengantar kedua mempelai menuju tempat duduk tersebut. Ia ditemani oleh ayah dan ibunya. Ayah yang membimbing kedua mempelai ke tempat kedua mempelai duduk. Sindur artinya malu mundur werdine yaitu ketika membangun wisma ada bahaya tidak akan mundur (Hariwijaya, 2005, p.154). Ayah mempelai wanita ada di depan mempelai laki-laki, ini pertanda bahwa bapak selalu ada di depan mempelai laki-laki. Sedangkan sang ibu berada dibalik pernikahan ini, artinya sang ibu selalu Tut wuru handayani (Hariwijaya, 2005, p.155)

(9) Timbang bobot

Menimbang adalah praktik setelah kedua mempelai sudah ada di tempat. Sebelum didudukkan sang ayah akan dinikahkan dengan sepasang kekasih. Menimbang berat badan memiliki arti menghitung berat cinta kedua mempelai.

(10) Wisudha pinanganten

Setelah kedua mempelai menghitung berat cintanya kemudian kedua mempelai melakukan ritual wudhu, kedua mempelai duduk sementara sang ayah duduk. Mratandani bahwa sarung temanten memiliki restu dari orang tua.

(11) Kacar Kucur / Tampa Kaya

Bentuk kacar kucur adalah kacang kawak, lele kawang, dan koin ini menandakan kekayaan. Makna atau lambang doa adalah agar kedua mempelai selalu dapat membangun pura tanpa kekurangan. Bentuk prosedurnya adalah mempelai pria memberikan bentuk kacar kucur dengan cara yang diteruskan kepada mempelai wanita. Kemudian dia menerima hasil karena orang tua memiliki kewajiban kepada anak-anak Werda selain orang tua.

(12) Dhahar walimah

Dhahar walimah adalah pengantin. Artinya kedua mempelai selalu reseptif dalam situasi apapun. Wujud dala makanan itu adalah nasi kuning, dan telur dadar atau ceplok lalu ditambah dengan sayuran.

(13) Tunjukkan tirta wening

Amalan selanjutnya adalah peragaan tirta wening, dimana kedua mempelai selalu meminum air suci dengan harapan akan membangun balai tempat tinggal selalu pada malam hari berfikir.

(14) Mapag besan

Peristiwa cakrawala dan hukum, yaitu peneuaan putri temanten berjalan menuju pintu gerbang yang ada dalam perkawinan untuk menemui orang tua lelaki temanten. Kemudian dia memimpin orang tuanya menyetujui takhta. Orang tua pengantin temanten minarakake besan duduk ada di jamaah yang telah disediakan.

(15) Pengabdian / Penyembahan

Acara terakhir saat upacara pernikahan adalah pengabdian atau pengabdian. Sungkeman yang meminta izin atau doa restu bersama orang tuanya semoga bisa menikah lancar tidak ada masalah.

2. Pelaksanaan Pernikahan Adat Surakarta yang Berlangsung di Kota Surabaya

Upacara pernikahan adat utama Surakarta yang berlangsung di kota Surabaya sama dengan di kota Sala namun terdapat perbedaan tata cara atau pengucapannya.

Perbedaan dari tata cara pakem pernikahan di Kota Surabaya adalah iringan gendhing. Iringan standar gendhing yang pakem adalah dengan gendhing kodok ngorek, ladrang Mugi Rahayu, Ketawang ibu pertiwi dan lain-lain, namun di kota Surabaya pendampingan gendhing biasanya menggunakan hadroh atau rebana sholawata Nabi untuk menemani pengantin laki-laki berjalan ke regol untuk melakukan perayaan pernikahan.

“Kalau gendhingnya dasar banget, seperti kebo giro, kodok ngorek atau ladrang mugi rahayu. Tapi di Surabaya ada sebagian yang menggunakan hadroh

atau doa nabi untuk mengikuti jejak suami mereka ”. (Wawancara dengan Bapak Ari, 10 Juli 2020)

Kemudian gendhing Ibu Pertiwi untuk mengiringi upacara peribadahan atau pengabdian pada saat upacara pakem pernikahan adat Surakarta tapi di Surabaya pakai gendhing laler mrengeng.

“Gendhing yang digunakan sangat berbeda untuk ritual ibadah. Kalau biasanya pakai gendhing ibu pertiwi tapi disini pakai laler mrengeng gendhing ”. (Wawancara dengan Bapak Ari, 10 Juli 2020)

Tata cara selanjutnya adalah penyerahan mempelai laki-laki adalah sebelum upacara pokok mempelai laki-laki berbeda karena amalan yang biasa ada adalah upacara pernikahan yang indah tetapi di kota Surabaya tidak ada upacara pernikahan yang indah atau penyerahan. Upacara penyerahan yang diterima adalah satu dengan upacara penyambutan.

Perbedaan selanjutnya adalah tentang acara atau tata cara bubak kawah. Pembukaan kawah merupakan salah satu upacara pakem pernikahan putra sulung. Ritual membuka kawah ini bermacam-macam, ada yang menggunakan minuman dogan rujak, ada yang menggunakan peralatan dapur dan ada yang menggunakan sajen. Tapi ritual dasar bubak kawah adalah dengan meminum dogan rujak. Bentuk rujak dogan berupa kelapa muda yang kemudian diangkat oleh kedua mempelai sebelum upacara diterima. Kemudian, di daerah kota Surabaya buabak kawah dilaksanakan setelah sungkeman, bubak kawah di kota Surabaya biasanya dengan peralatan dapur. Ritualnya adalah ada anak yang gendhong atau mbopong berupa peralatan dapur kemudian dibawa ke tepat pengantin dengan menari, karena gendhing yang digunakan adalah lagu dengan irama

yang lincah seperti orek-orek, gendhing srampat dan bahkan ada yang. dengan lagu dangdut.

“Kalau acara pembukaan kawah sebenarnya banyak perencanaan dan ragamnya. Namun di kota Surabaya, prosedurnya setelah upacara peribadahan kemudian upacara pemecahan kawah, kemudian seorang anak membawa peralatan dapur dibawa bermain. Berjalan mengelilingi pengantin wanita dan kemudian perabotan dapur diberikan kepada dukun pernikahan dan para tamu”. (Wawancara Pak Ari, 10 Juli 2020)

Perbedaan selanjutnya dari adat pakem pernikahan Surakarta yang berlangsung di Surabaya adalah pada umbarampe yang digunakan dalam upacara induk, yaitu dari tikar pada upacara wiji dadi atau midak antiga. tikar yang biasa digunakan adalah klasa bangka, namun di kota surabaya tergantung situasinya. Kadang pakai kain merah kecil tapi kalau ada klasa ya pakai kelas.

“Untuk bokor bentuknya mangkok berisi bunga setaman dan dialasi klasa bangka tapi kalau tidak dengan kain merah. Kemudian dari makanan ini yang membedakan adalah yang biasa dengan nasi kuning dan rempela ati disini biasanya diganti dengan nasi putih atau makanan yang disukai oleh mempelai pria”. (Wawancara dengan Bapak Ari, 10 Juli 2020)

Selanjutnya makanan saat makan, sifat makanan saat makan walimah adalah nasi kuning yang melambangkan kesuksesan atau kekayaan dan kedamaian di sebelahnya adalah jantung dari rempela. Namun yang berjalan di kota Surabaya adalah yang berisi nasi putih lalu di sebelahnya ada makanan favorit kedua mempelai. Nasi putih di sini memiliki simbolisme hati yang sakral namun banyak juga yang masih menggunakan nasi kuning.

3. Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan tata upacara pernikahan adat Surakarta di kota Surabaya

Perubahan pada upacara adat utama pernikahan adat Surakarta di kota Surabaya disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal

Faktor internal yang signifikan adalah faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Faktor internal yang dapat menjadi hasil dari perubahan tradisi dapat berupa penemuan dan penemuan. Penemuan memiliki arti bahwa ia merupakan hasil penemuan dengan usaha dan niat, sedangkan penemuan adalah penemuan tetapi bukan kebetulan (Sukarman, 2006: 38). Koentjaraningrat (1990: 257) juga menjelaskan bahwa penemuan bisa menjadi penemuan jika masyarakat telah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru tersebut.

Berdasarkan data di atas diduga bahwa faktor internal berasal dari masyarakat itu sendiri. Jika melihat perubahan pada upacara pernikahan adat utama Surakarta yang berlangsung di kota Surabaya, kemungkinan akibat perubahan itu juga dari masyarakat Surabaya sendiri. Bentuk perubahan faktor internal dalam adat pernikahan adalah dari tata cara penyerahan, jika ada pernikahan adat Surakarta yang mengadakan penyerahan dapat berupa penyerahan pisang pisang tetapi penyerahan di kota surabaya dilaksanakan pada upacara walimahan setelah sungkeman.

Faktor eksternal

Faktor dari luar atau eksternal berarti faktor-faktor yang berasal dari luar tradisi dan masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut. Alam bebas di sini bisa dari komunitas dan tempat lain. Faktor eksternal terdiri dari difusi, akultasi dan asimilasi. (Koentjaraningrat, 1990: 260) Ada beberapa alasan

yang menyebabkan berubahnya upacara pernikahan adat Surakarta di kota Surabaya yaitu agama, suku, dan modernisasi.

Agama

Agama di Kota Surabaya, mayoritas umat Islam mengamalkan Islam, khususnya di daerah Sunan Ampel. Agama memiliki pengaruh yang besar terhadap budaya, misalnya masih ada musik hadroh atau kasidahan pada saat akad nikah, pada upacara pasrah juga terdapat qiro'ah atau pembacaan ayat Alquran.

“Di kota Surabaya ini, apalagi di sekitarnya banyak orang Arab. Jadi banyak sekali bentuk budaya baru”. (Wawancara Pak Adi, 8 Juli 2020)

Oleh karena itu, agama memiliki pengaruh yang besar terhadap adat istiadat utama pernikahan Surakarta di Kota Surabaya. Agama juga memiliki pengaruh terhadap busana yang dikenakan oleh mempelai wanita yaitu mempelai wanita mengenakan baju pengantin adat Surakarta namun diberi jilbab atau hijab untuk menghormati mereka yang memeluk agama Islam.

“Di kota Surabaya ini, apalagi di sekitarnya banyak orang Arab. Jadi banyak sekali bentuk budaya baru”. (Wawancara Pak Adi, 8 Juli 2020)

Oleh karena itu, agama memiliki pengaruh yang besar terhadap adat istiadat utama pernikahan Surakarta di Kota Surabaya. Agama juga memiliki pengaruh terhadap busana yang dikenakan oleh mempelai wanita yaitu mempelai wanita mengenakan baju pengantin adat Surakarta namun diberi jilbab atau hijab untuk menghormati mereka yang memeluk agama Islam.

Suku

Suku menurut Koentjaraningrat (1990: 78) adalah suatu kelompok atau sekelompok orang yang mempunyai titik budaya tertentu yang menjadi identitas kelompok atau sekelompok orang tersebut. Suku mayoritas di kota Surabaya adalah suku Jawa dan Madura. Suku juga memiliki pengaruh terhadap proses akulturasi budaya yang ada. Misalnya pada saat upacara perkawinan dalam upacara pembukaan kawah, tidak jarang anak-anak yang membawa peralatan dapur mengenakan pakaian khas Madura, karena beberapa tempat di kota Surabaya masih bercampur dengan suku-suku Madura sehingga terjadi akulturasi budaya.

“Di kota Surabaya ada banyak suku, tapi mayoritas orang Jawa, Madura dan Arab. Dari semua itu dimungkinkan terwujudnya akulturasi budaya. ”. (Pewawancara, Pak Adi)

Begitu pula di Surabaya yang berada di pesisir timur di mana pernikahan utama diadakan dalam bahasa Jawa tetapi waktu upacara penyerahan disambut dalam bahasa Madura karena banyak orang yang masih berbicara bahasa Madura. Dari sini dapat disimpulkan bahwa suku dapat menyebabkan perubahan pada budaya tertentu.

Modernisasi

Tidak hanya suku Jawa dan Madura saja tetapi ada suku Arab dan Tionghoa. Dari sekian banyaknya suku yang ada di kota Surabaya dapat mengakibatkan terjadinya perubahan budaya tertentu khususnya pernikahan adat surakarta yang berlangsung di kota Surabaya. Modernisasi jaman dapat merubah jalannya kebudayaan, namun tetap tergantung pada masyarakat itu sendiri bagaimana cara memelihara dan melestarikan kebudayaan yang ada agar tetap tumbuh subur (Hariwijaya, 2005: 87)

Banyak budaya atau kesenian telah berubah karena kemajuan jaman. Para pembudidaya harus menuruti zaman jika tidak menuruti kemajuan zaman maka mereka akan kewalahan dengan kemajuan zaman. Karenanya perubahan esensi pernikahan terlihat dari berbagai dekorasi pernikahan. Dari ragam hias alun-alun memang kemajuan jaman tidak bisa dipungkiri dan tidak bisa dipungkiri namun dari kemajuan jaman ini para pelaku budaya tetap menjaga dan menjaga cengkeraman yang ada. Tidak hanya gaun pengantin, gaun pengantin juga telah banyak berubah dari waktu ke waktu.

4. Proses pergeseran pakem adat pernikahan Surakarta di kota Surabaya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada pernikahan adat Surakarta di kota Surabaya. Menurut ayah dari Adi Sasongko, salah satu tokoh budaya di kota Surabaya ini, proses pergantian pesta pernikahan utama di kota Surabaya sangat erat kaitannya dengan adat utama pernikahan asli dari Surabaya yaitu pernikahan pegon.

Sebelum pernikahan adat Surakarta di Surabaya, masyarakat Surabaya masih menggunakan tata cara pakem yaitu pernikahan pegon. Kemudian jaman saya berkembang, banyak orang dari desa ke kota dan membawa budayanya sendiri. Belum bisa dipastikan kapan pernikahan adat Surakarta ini berlangsung di kota Surabaya.

“Sebenarnya upacara yang pakem pernikahan di Surabaya adalah pernikahan Pegon. Manten Pegon sendiri juga merupakan proses akulturasi budaya. Oleh karena itu, jika budaya atau adat baru memasuki kota Surabaya, maka harus mengalami perubahan nama. Semana juga seperti pernikahan tradisional Surakarta ini. Itu tidak bisa diawali dengan perubahan kota Surabaya. Tidak

banyak tapi masih ada ”. (Wawancara dengan Pak Adi, 8 Juli 2020)

Oleh karena itu, budaya utama pernikahan adat Surakarta di kota Surabaya mengalami perubahan. Kemudian di jaman sekarang yang lebih berbeda adalah bentuk janur yang sekarang terbuat dari plastik juga ada. Namun dari perubahan tersebut masih ada yang menggunakan adat yang masih pakem tergantung bagaimana keluarga memintanya.

“Dari jaman dahulu hingga saat ini, ada banyak perubahan dalam tradisi apapun, tidak lain adalah pernikahan ini. Makanya ada kalanya pihak keluarga mempelai wanita meminta perpaduan antara konsep tradisional tapi modern ”. (Wawancara Pak Adi, 8 Juli 2020).

Dari hasil wawancara di atas bahwa perubahan budaya dapat terjadi dari masyarakat itu sendiri. Proses akulturasi budaya bisa bersumber dari pemahaman masyarakat itu sendiri dan untuk pelestarian budaya atau seniman itu hanya soal mengikuti arus air tapi masih ada hal yang perlu digenggam dan tidak bisa diubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa adat utama pernikahan Surakarta di Kota Surabaya merupakan perubahan yang dipelajari dari faktor eksternal dan internal. Dan itu bukanlah awal dari seorang jama progresif. Banyak budaya atau kesenian telah berubah karena kemajuan jaman. Para pembudidaya harus menuruti zaman jika tidak menuruti kemajuan zaman maka mereka akan kewalahan dengan kemajuan zaman. Karenanya perubahan esensi pernikahan terlihat dari berbagai dekorasi pernikahan. Dari mulai dekorasi yang menggunakan sterofom tapi memang kemajuan jaman tidak bisa dipungkiri namun dari kemajuan

jaman ini para pelaku budaya tetap menjaga dan menjaga keberagaman yang ada.

Selain itu dari suku-suku yang ada di kota Surabaya juga menyebabkan terjadinya perubahan budaya. Dari agama pun memiliki pengaruh yang besar. Agama memiliki pengaruh yang besar terhadap budaya misalnya tetap menjadi musik hadroh atau kasidahan pada saat upacara utama pernikahan.

Oleh karena itu, pernikahan adat Surakarta di kota Surabaya mengalami perubahan. Kemudian di jaman sekarang yang lebih berbeda adalah bentuk janur yang sekarang terbuat dari plastik juga ada. Namun dari perubahan tersebut masih ada yang menggunakan kebiasaan adat yang pakem tergantung bagaimana keluarga memintanya.

SARAN

Adat istiadat utama pernikahan Surakarta merupakan salah satu budaya yang perlu dilestarikan dan dipertahankan agar lebih berkembang dalam masyarakat Jawa. Tidak hanya dari masyarakat Surabaya saja, akan tetapi pemerintah harus mengambil tindakan untuk melestarikan adat utama pernikahan ini, namun masyarakat sendiri harus selalu turut serta menjaga adat utama pernikahan Surakarta ini agar tidak hilang seiring berjalannya waktu.

Masyarakat Surabaya dan Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan diharapkan agar pernikahan adat Surakarta lebih berkembang untuk dikenal masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memampukan masyarakat bersama-sama untuk melestarikan dan melestarikan warisan budaya yang menjadi inti upacara pernikahan adat Surakarta. Masyarakat dan budaya yang tidak mampu mengubah arah budaya. Namun perkembangan jaman

harus didekati secara arif dan mampu memilih mana yang akan disasar dan tidak atau mana yang akan berdampak positif atau tidak, artinya tidak setiap hal baru diterima, tetapi harus selaras dengan kepribadian dan karakter sebagai masyarakat Jawa dan masyarakat religius. Tradisi dapat berubah, tetapi tidak menghilangkan esensi dan esensi tradisi. Ini harus diajarkan kepada anak muda sebagai kelompok penerima tongkat estafet budaya Jawa. Kajian tentang “Owah gingsir upacara panggih adat surakarta ing kutha surabaya” ini masih jauh dari selesai sehingga penelitian mengharapkan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafikpress.
- Endaswara, Suwardi. 2009. *Motodologi Penelitian Foklor Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Motode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga
- Ihromi, T. O. 2000. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan obar Indonesia
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
- Koentjaraningrat. 2008. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Raneka Cipta

- Kawuryan, Megandaru. 2006. *Kamus Lengkap*. Bantul: Bahtera Pustaka
- Mulder, Neils. 1999. *Agama Hidup sehari-hari dan Perubahan Budaya (Jawa, Muangthai dan Filipina)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Poerdarminto. 1976. *Kamus Baoesastra Djawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poerdarminto. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana Press.
- Sudikan, Setya yuwana. 2002. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesapress.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarman. 2006. *Pengantar kebudayaan Jawa*. Surabaya: Unesapress.
- Sukidin, dan Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.

